



LONTAR TUTUR ANGKUS PRANA

(Kajian Teologi Hindu)

I Made Merta¹, Ni Kadek Surpi², I Nyoman Piartha³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

mertamade72@gmail.com¹; nikadeksurpi@uhnsugriwa.ac.id²;

inyomanpiartha81@gmail.com³

ABSTRAK

Lontar Tutur Angkus Prana memiliki nilai dengan menggunakan simbol sebagai prinsip kehidupan Hindu, seperti *karmaphala* dan *moksa* (pembebasan dari siklus kehidupan), sumber ajaran spiritual juga sebagai media penyembuhan atau *usada*, yang menjelaskan konsep kesehatan fisik dan mental saling berhubungan dalam perspektif Hindu. Ini menunjukkan *lontar Tutur Angkus Prana* memiliki relevansi yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga praktis, karena memberikan panduan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara menyeluruh. Hasil penelitian 1. Ajaran *tattwa* dapat dipahami dalam konteks teologi Hindu meliputi ; *Henotheisme Sang Hyang Siwa Tiga* sebagai dewa tertinggi dari sekian banyaknya nama dewa. *Animisme* setiap benda memiliki roh. *Polytheisme* esensi Tuhan dalam bentuk *immanent* (*Saguna Brahman*). *Monotheisme Bhatara siwa* disebutkan dalam banyak nama. Namun sesungguhnya *tunggal jatinia*. *Teologi siwaistik tercermin* dalam kutipan *Saisining jagat kabeh lwihi ing putus, meraga Siwa*. *Teologi Bali* disebutkan dalam *dimensisaguna dan nirguna* yaitu *bape ibu dan shang Hyang titah*. 2. Praktik ajaran etika meliputi: Ajaran kawisesan dituangkan dalam beberapa tutur diantaranya angkusprana mengenai yoga,tapa dan brata, prana jati menguraikan wujud pikiran, jati ening moral dan etika, *samuscaya* menjabarkan manifestasi Tuhan dalam organ tubuh, *bhagawan kasyapa* mengenai pabersihan, *jagatnatha* dan *jagatguru* mengetahui tentang hari kematian, *tutur Kanda Phat Catur Sudiksa* tentang aksara dan saudara lahir. Praktik ajaran *kamoksan* dirangkum dalam *tutur upadesa, kadharman samuscaya* dan *adnyana siwa nirmala dan panglepasan Siwer Mas*. Praktik ajaran *aguron-guron*. 3. Aspek susila meliputi: aspek pengendalian diri, tri kaya parisudhatifa perilaku yaitu pikiran perkataan dan pebuatan, budaya bebagai macam adat-istiadan, upacara yadnya meliputi persembahan.

Kata Kunci; *Lontar, Angkus Prana*,

ABSTRACT

The Tutur Angkus Prana palm leaf manuscript possesses value through its use of symbols representing Hindu principles of life, such as karmaphala and moksa (liberation from the cycle of life). It is a source of spiritual teachings and serves as a medium for healing or usada, explaining the interconnectedness of physical and mental health from a Hindu perspective. This demonstrates the relevance of the Tutur Angkus Prana palm leaf manuscript, not only religiously but also practically, as it provides comprehensive guidance for facing life's challenges. Research results 1. The teachings of tattwa can be understood in the context of Hindu theology including; Henotheism of Sang Hyang Siwa Tiga as the highest god of the many names of gods. Animism of every object has a spirit. Polytheism of the essence of God in the form of immanent (Saguna Brahman). Monotheism of Bhatara Siwa is mentioned in many names. But in fact, there is a single jatinia. Siwaistic theology is reflected in the quote Saisining jagat kabeh lwihi ingputus, meraga Siwa.

Balinese theology is mentioned in the dimensions of saguna and nirguna, namely bape ibu and shang Hyang titah. 2. The practice of ethical teachings includes: The teachings of kawisesan are outlined in several speeches, including the angkusprana (sacred text) on yoga, asceticism, and brata (religious practice); prana jati (the manifestation of the mind); jati ening (morality and ethics); samuscaya (the manifestation of God in the body's organs); bhagawan kasyapa (cleansing text); jagatnatha (the knowledge of the day of death); and the Kanda Phat Catur Sudiksa (the knowledge of characters and birth siblings). The practice of kamoksan teachings is summarized in the speeches of upadesa, kadharman samuscaya, adnyana siwa nirmala, and panglepasan siwer mas (the purification of the body). The practice of aguron-guron teachings. 3. The moral aspects include: self-control, tri kaya parisudhatifa (behavior, thoughts, words, and actions); culture, various customs, and yadnya ceremonies, including offerings.

Keywords: Lontar, Angkus Prana,

I. PENDAHULUAN

Kesusasteraan Hindu nusantara yang beraneka ragam dan salah satunya berupa tulisan diselapai daun Tal yang berkembang di Bali disebut *dengan lontar*. *Lontar Tutur Angkus Prana* adalah salah satu teks kuno yang sangat penting dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan Hindu Bali, yang menyimpan banyak ajaran moral, etika (*susila*), serta panduan hidup spiritual. Sebagai bagian dari kesusastraan Hindu Bali, *lontar Tutur Angkus Prana* mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Hindu dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Hindu. *Lontar Tutur Angkus Prana* memberikan petunjuk tentang tatacara masyarakat Hindu, seharusnya menjalani kehidupan sosial religius sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang luhur, termasuk pengendalian diri, pengembangan kesadaran diri, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan lingkungan (alam semesta) serta manusia dengan sesama manusia sebagai mahluk sosial.

Lontar Tutur Angkus Prana pada bagian awal menjelaskan tentang hal yang sifatnya utama dan mulia yang didapat melalui *yoga*, *tapa* dan *semadhi*. Kemudian dijabarkan mengenai proses penciptaan ketika belum ada bumi dan langit. Ketika tidak ada apa-apa atau hanyalah kekosongan yang ada hanyalah Tuhan yang disebut *Sang Hyang Tunggal*. Melalui *Bhatar Budha* mencipta melalui kekuatan *yoga* baru ada api, air dan udara yang sesungguhnya adalah pewujudan Tuhan itu sendiri dalam dualitas sebagai *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang disebut dengan istilah *jaba* dan *jero*.

Keberadaan *lontar Tutur Angkus Prana* juga memiliki nilai semiotik yang sangat mendalam dengan menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam *lontar* ini melambangkan prinsip-prinsip kehidupan Hindu. Seperti *karmaphala* (hasil perbuatan) dan *moksa* (pembebasan dari siklus kehidupan). Simbol-simbol ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran Hindu yang diyakini dapat membantu masyarakat mencapai kehidupan yang lebih harmonis.

Penelusuran pustaka tentang kajian *Lontar Tutur Angkus Prana* ditemukan beberapa kajian sebelumnya tentang *Tutur Angkus Prana*, namun kebanyakan kajian yang dilakukan cenderung berfokus pada aspek struktur dan semiotika tanpa mendalami dimensi spiritualitasnya secara komprehensif (Santhiastini et al., 2016). Berdasarkan penelusuran data online, posisi *lontar Angkus Prana* belum banyak ditemukan dalam bentuk kajian berupa penelitian maupun makalah. Peneliti menggunakan koleksi *lontar* milik leluhur sebagai bagian kajian dengan menggunakan kajian pembanding dari *lontar tutur Angkus*

Prana yang sudah dialih aksaran oleh tim penerjemah koleksi Dinas kebudayaan provensi Bali 1998.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami aspek spiritualitas yang terkandung dalam *lontar Tutur Angkus Prana* dan memahami ajaran *tattwa*, praktik ajarannya pada kehidupan sosial serta aspek *susila* yang terkandung atau yang tersurat dalam isi *lontar* ini diterapkan dalam praktik keagamaan pada tatanan kehidupan sosial masyarakat Hindu di Bali Khususnya di Desa Jimbaran sebagai lokus atau lokasi dari penelitian ini.

Beberapa tujuan utama dalam penelitian ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai *tattwa* atau paham tentang ketuhanan, praktik ajaran dalam kehidupan masyarakat Hindu serta aspek *susila* dalam hubungannya terhadap spiritualitas. Menjabarkan analisis ajaran ketuhanan, praktik keagamaan yang mencerminkan implementasi ajaran yang terdapat dalam *lontar Tutur Angkus Prana*, serta identifikasi pengaruh modernisasi terhadap keberlanjutan praktik spiritual dalam masyarakat Hindu di Bali khususnya pada masyarakat Desa Jimbaran..

Dengan memahami ajaran spiritual dari *lontar Tutur Angkus Prana* yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Hindu pada umumnya serta masyarakat atau komunitas yang menekuni ajaran ini sebagai bentuk dari pelestarian budaya dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang mungkin tidak lagi dikenal secara luas dikalangan masyarakat modern, khususnya generasi muda yang mungkin lebih rentan terhadap pengaruh budaya luar

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ajaran dalam *lontar* tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Hindu setempat. Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, penelitian ini berupaya menggali bagaimana ajaran-ajaran yang tercantum dalam *lontar Tutur Angkus Prana* dapat mempengaruhi perilaku sosial dan budaya masyarakat Bali. Lebih jauh, penelitian ini juga akan mempertimbangkan dampak spiritual dan kultural dari ajaran *lontar Tutur Angkus Prana* terhadap perilaku umat. Dengan pendekatan kualitatif dan refleksi kontekstual, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman spiritual dan pelestarian nilai-nilai sakral dalam tradisi ritual Hindu di Bali.

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap realitas di lapangan, khususnya terkait dengan aspek aspek ajaran yang terdapat dalam lontar angkusprana secara *tattwa* dan penerapan dalam praktekyanya agar sesuai dengan etika peradaban budaya Bali. Lokasi penelitian dilakukan Desa Adat Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Subjek penelitian adalah Lontar angkus Prana. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: sehat secara jasmani dan rohani, memahami objek penelitian, serta merupakan *sulinggih* yang aktif dalam pelaksanaan upacara yadnya (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, studi kepustakaan terhadap sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan objek penelitian, serta studi dokumentasi terhadap teks-teks suci agama Hindu yang memuat informasi mengenai *lontar Tutur Angkus Prana*. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan antara temuan lapangan, informasi informan, dan sumber literatur (Moleong, 2018).

III. PEMBAHASAN

3.1 Ajaran *Tattwa* dalam *Lontar Tutur Angkus Prana* Dapat Dipahami dalam Konteks Teologi Hindu

Tattwa dalam ajaran agama Hindu berarti kebenaran yang sejati dan hakiki, serta didefinisikan sebagai dasar keyakinan. *Tattwa* yang dimaksud hanya mengarik kepada keyakinan terhadap keberadaan atau paham terhadap *Sang Hyang Widhi* untuk itu disebut dengan *Widhi Tattwa*. Kata *Widhi* berarti takdir sedangkan kata *Tattwa* brasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari urat kata *Tat* dan *Twa*. *Tat* artinya itu, dan kata *Twa* yang berarti dengan-Ku. Jadi kata *Tattwa* dapat diartikan sebagai tentang keituan. Keituan yang dimaksud adalah tentang kebenaran kan adanya Tuhan. Jadi adapau konsep Ketuhanan yang terkandung dalam ajaran angkus Prana yaitu:

1. Konsep Teologi Henotheisme

Henotheisme adalah teori kepercayaan yang dikemukakan oleh F. Max Muller saat mempelajari kitab suci Weda. Menurut Muller, sebagaimana dikutip Titib, *Henotheisme* berarti kepercayaan akan adanya Tuhan Hyang Maha Esa. (Donder, 2009: 573). Dalam *Lontar Tutur Angkus Prana* konsep *Henotheisme* dapat ditemukan pada beberapa kutipan seperti pada lembaran 2b pada bait terakhir dilanjutkan pada awal lembaran 3a disebutkan sebagai berikut:

“..... *Sang Hyang cili-Cintya ring cangkem. Jatinia Sang Hyang Siwa Tiga ngaran. Bapa ngaran angin. Meme ngaran geni. Toya ngaran ragane. Ya tiga jatinia. Api ,yeh, angin. Widhi Wasa ngaran.....*”

Terjemahan :

“.....Sang Hyang Cili Cintya bertempat pada mulut, sesungguhnya Beliau adalah tiga Siwa, Bapa perwujudan Angin, Ibu perwujudan Api, air perwujudan diri. Sesungguhnya ketiganya itu api, air angin di Sebut Sang Hyang Widhi.....” (Merta : 2025).

Kutipan lembaran 2b dan 3a *lontar Tutur Angkus Prana* tersebut mengandung makna teologi bahwa tidak ada yang bisa melampaui kekuatan *Widhi Wasa*, Beliau yang menguasai segalanya yang menjadi bagian dari unsur-unsur *panca maha butha* seperti unsur panas ada pada kata api unsur cair ada pada kata air dan unsur udara ada pada kata angin.

2. Konsep Teologi Animisme

Animisme adalah kepercayaan akan keberadaan roh, bahwa segala sesuatu di alam semesta dihuni dan dikuasai oleh roh yang berbeda. (Titib, 1998: 86) dalam (Donder, 2009: 543) Paham *animisme* mempercayai bahwa setiap benda di bumi (seperti laut, gunung, hutan, gua atau tempat-tempat keramat tertentu) mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu keberadaan mereka, bahkan berharap dapat membantu mereka dalam kehidupannya. Dalam *Lontar Tutur Angkus Prana* konsep teologis *animisme* ini tercermin dalam kutipan berikut:

“.....*Gni Sang Hyang Panon ngaran, Banyu Sang Hyang Ari ngaran, Angin Sang Hyang Amertha ngaran.....*”

Terjemahan :

“.....Api adalah perwujudan Sang Hyang Manon, air perwujudan Sang Hyang Ari, sedangkan Angin adalah perwujudan Sang Hyang Amertha....”.(Merta :2025)

Kutipan *lontar Tutur Angkus Prana* tersebut di atas, secara tidak langsung atau secara implisit terlihat bahwa, ada konsep *Atman* yang diulas di dalamnya, *Atman*, menurut ajaran agama Hindu merupakan percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, jika *Atman* sudah masuk kedalam tubuh manusia maka *Atman* tersebut dinamakan *jiwatman*

atau roh.

3. Konsep Telologi Polytheisme

Polytheisme merupakan suatu kepercayaan atau paham tentang adanya banyak dewa dan banyak Tuhan yang mengatur dunia (Imron, 2015). Dengan demikian, teologi *polytheisme* Hindu dalam *lontar Tutur Angkus Prana* tidak hanya memandang perwujudan Tuhan dalam bentuk nyata (wujud fisik alam) namun juga dalam wujud roh dari alam. Roh-roh tersebut bernaung dalam satu-kesatuan eksistensi yang agung sebagai personifikasi dari Tuhan.

Ajaran atau konsep *teologi polytheisme* dalam *lontar Tutur Angkus Prana*, menggambarkan esensi Tuhan dalam bentuk *immanent* (*Saguna Brahman*) yaitu Tuhan yang berwujud. Hal ini tersirat dalam beberapa kutipan mulai dari lembaran 1b dan 2a menyebutkan sebagai berikut:

Langit bapa akasa ngaran, bhumi ibu pertiwi ngaran. Embang Bhatara Siwa ngaran (lembar 1b)

Terjemahan :

Matahari, bulan dan gugusan bintang-bintang. Matahari wujud dari bapa sedangkan bulan merupakan wujud ibu sedangkan bintang-bintang adalah wujud Bhatara Siwa sendiri. (Merta :2025)

Kutipan pada lembaran 1a di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa planet-planet yang ada di alam semesta ini juga sesungguhnya adalah Tuhan. Setiap organisme baik secara individu maupun kelompok dan interaksinya dengan lingkungannya merupakan perwujudan dari Tuhan itu sendiri. Hal ini senada dan diperkuat dalam pustaka suci Bhagavadgita X.20 menyebutkan: “*Aham atma guḍakesa sarva-bhutasaya-sthitah....*” artinya: “Wahai Guḍakesa (Arjuna), aku adalah sang diri yang bersemayam dalam hati semua makhluk.....” (Pudja, 2021 :258). Pada kutipan berikutnya termasuk semua arah mata angin, juga dikuasai dengan Tuhan dalam wujud *Saguna Brahma* atau Tuhan sudah mempunyai fungsi dan sifat, hal ini tersirat dalam lembaran 2a menyebutkan sebagai berikut;

Hana Sang Hyang Iswara, Sang Hyang Brahma, sang Hyang Mahadewa, Sang Hyang Wisnu, Hana gneyan, wayabya, neriti, airsanya, Misora Ludra, Sangkara, Sambhu. Ne ring mandhya Bhatara Siwa (lembar 2a).

Terjemahan :

Ada *Sang Hyang Iswara, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Mahadewa* dan *Sang Hyang Wisnu* lalu ada arah Tenggara, Barat laut, barat daya dan timur laut beserta dengan dewanya *Misora, Ludra, Sangkara* dan *Sambhu* dan ditengah-tegah adalah *Bhatara Siwa*. (Merta : 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas tidak ada tempat yang luput dari kehakimauasaan Tuhan. semua penjuru arah mata angin Tuhan berkuasa dengan fungsi dan sifat-Nya. Pada mahluk lainnya yang kasat mata dan pada *aksara* juga terdapat kemahakuasaan Tuhan

4. Konsep Teologi Monotheisme

Monotheisme adalah teori yang menyatakan hanya ada satu realitas fundamental (Tuhan, jiwa, materi atau substansi yang netral atau tidak diketahui oleh manusia (Donder, 2006:196). Ada satu dewa tertinggi di antara dewa-dewa lainnya pada satu masa tertentu. Yang dimaksud dewa tertinggi disini adalah *Siwa* itu sendiri. Adapun dalam *lontar Tutur Angkus Prana* memiliki konsep *Saguna Brahman* yang tercermin dari nama-nama dewa yang disebutkan yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Namun sesungguhnya konsep ketuhanannya adalah tunggal yaitu *Bhatara Siwa*

Jadi ajaran *monotheisme* ini menekankan adanya satu Tuhan yang tunggal dan personal serta Tuhan lah yang menjaga jarak dan ciptaanNya. Dalam *Lontar Tutur Angkus*

Prana yang mengatakan bahwa Tuhan itu Tunggal terdapat dalam kutipan berikut: “.....*Tunggal Jatinia, Roro Jatinia. Sang Hyang Tiga ika kumawasa.....*”. Artinya “..... Ia bersifat Tunggal, dan pula bersifat dua *Sang Hyang Tiga* berkuasa.....”. Lebih lanjut pada lembaran 2b menyebutkan sebagai berikut:

“.....*Saisining jagat kabeh, lwir ing putus, mraga Siwa meneng, ngaran Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang*”
(Lembar 2b)

Terjemahan :

“.....Beliau merupakan isi dari seluruh alam semesta yang merupakan kemuliaan tertinggi perwujudan dari Sang Hyang Siwa Meneng. Kesemuanya itu disebut dengan Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang....”.(Merta :2025)

Kutipan *lontar* tersebut terlihat perbedaan secara eksplisit, kutipan pertama mengulas mengenai adanya hanya *Sang Hyang Tunggal* namun menyebutkan juga Beliau dua adanya dan Beliau juga menyebutkan *Sang Hyang Tiga*. *Bhatara Siwa* berdasarkan tugas dan fungsinya dan pada kutipan ke dua mengulas tentang adanya nama-nama lain tentang Beliau.

5. Konsep Teologi Siwaisme

Ajaran *Siwaisme* merupakan salah satu paham dari agama Hindu, asal usulnya tidak banyak kita kenal namun dalam sejarah penyebaran agama Hindu. *Siwaisme* mempunyai pengaruh dan peranan yang amat penting dalam tata pola kehidupan agama Hindu, terutama setelah *siwaisme* berkembang menjadi ajaran *tantra* disamping aspek sosial dan hukum, pada dasarnya sistem kepercayaan *siwa* berkisar pada beberapa yaitu : *yajna* (ritual) atau *karma, yoga, sadhana*. Ajaran itu diamplikasikan sebagai berikut: 1) *Brahma-bhawa*, pemujaan ini bersifat filosofis teologis, pemujaannya cukup mendalam dan mengamalkan sistem keyakinan bahwa *atman* sebagai *Brahman*. 2) *Dhyana-bhawa*, pemujaan melalui ajaran *yoga*, dengan mengamalkan dan memahami penempatan dewata (*ista dewata*) secara teus menerus dalam tubuh khususnya meyatukan keseluruhan di dalam hati melalui *yoga samadhi*. 3) *Puja-bhawa*, pemujaan dikembangkan atas dasar dan konsep yang dibedakan yaitu antara Tuhan yang dipuja dengan manusia pemujaannya. Dalam pelaksanaan dibedakan antara bentuk internal (dalam) yang diperaktekkan melalui puja stava atau mantra–mantra suci. Sedangkan dalam bentuk eksternal (luar) diwujudkan dalam bentuk *pratima* (arca–arca) atau *yantra* (simbol) (Wijana, 1988).

Berdasarkan hal tersebut di atas *lontar Tutur Angkus Prana* memiliki paham *Siwaisme*, meskipun dalam beberapa kutipan lembaran *lontar* menyebutkan nama Tuhan dalam beberapa nama. Namun realitas tertinggi yang dipuja atau yang diangungkan dalam *lontar Tutur Angkus Prana* ini adalah *Bhatara Siwa* hal ini jelas dapat kita lihat dalam kutipan pada lembaran 1b dan lembaran 2b disebutkan sebagai berikut: “.....*Embang Bhatara Siwa ngaran.....*” artinya; “.....Kosong adalah *Bhatara Siwa*. Lebih lanjut dalam lembaran 2b disebutkan “.....*Saisining jagat kabeh lwih ing putus, meraga Siwa.....*”. Artinya; Seluruh isi alam semesta merupakan kemuliaan tertinggi dari perwujudan Siwa.....”. Jadi sudah sangat jelas konsep paham ajaran atau konsep ketuhanan dalam *lontar Tutur Angkus Prana* adalah paham *Siwaistik*.

6. Teologi Hindu Modern

Seperti yang dijelaskan didepan tentang teologi adalah suatu ilmu yang membahas mengenai ketuhanan. *Lontar Tutur Angkus Prana* juga terdapat ajaran ketuhanan dengan menggunakan konsep Hindu Bali dengan memberikan nama-nama Tuhan dalam sebutan lokal seperti penyebutan *Bhatara Brahma* disimbolkan dengan api dan *Bhatara Wisnu* disimbolkan dengan air. Dalam *lontar Tutur Angkus Prana* disebutkan

pada lembaran 1b menyebutkan “.....*Bape Surya ngaran, Ibu Candra ngaran*” Artinya; *Bapa* adalah Matahari, *Ibu* adalah bulan.....”. Adapun konsep teologi Bali yang terkandung dalam kata "*Bapa*" dan "*Ibu*" dalam *Tutur Angkus Prana* sebagai sebuah simbol (tanda) yaitu: 1) *Bapa* dalam *lontar Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Purusa, Akasa, Surya, dan Angin*. 2) *Ibu* dalam *lontar Tutur Angkus Prana* merupakan simbol *Pradhana, Perthiwi, Candra, dan Api*. 3) Nafas yang merupakan sumber kehidupan bersumber dari pertemuan antara *Purusa lan Pradhana*. Jika dihubungkan dengan perilaku sistem kekinian yang sifatnya universal seperti contoh pengobatan tradisional bisa diaplikasikan pada pengobatan modern, sistem obat-obatan yang didapat dari rempah-rempah atau sistem perilaku pada tatanan budaya adat seperti tatabusana dan lain-lain. Untuk itu penyebutan teologi Hindu modern tidaklah berlebihan pada penerapan praktik ajaran yang terdapat pada *lontar Tutur Angkus Prana*.

3.2 Praktik Ajaran dalam *Lontar Tutur angkus Prana* Diimplementasikan dalam Kehidupan Sehari-hari Oleh Masyarakat Hindu

Praktik ajaran etika (*susila*) dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis, khususnya di antara manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Adapun praktik ajaran susila dalam *lontar Tutur Angkus Prana* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Hindu sebagai berikut:

1. Praktik Ajaran *Kawisesan*

Kawisesan berasal dari kata "wise" atau "wis", yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti pengetahuan spiritual atau kekuatan gaib. Ajaran *kawisesan* mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia harus hidup dalam harmoni dengan dunia *niskala* (gaib) dan *sekala* (nyata), serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan entitas spiritual seperti manifestasi Tuhan. Ajaran *kawisesan* berakar kuat pada prinsip keseimbangan *rwa-bhineda*, yang merupakan fondasi utama dalam budaya adat dan tradisi masyarakat Bali. Adapun praktik ajaran *kawisesan* yang tedapat dalam *lontar Tutur Angkus Prana* sebagai berikut:

- a. *Tutur Angkusprana*: sebagai sebuah naskah kuno menjabarkan hakikat tertinggi dari ajaran ini yang dimulai dari menguraikan ketika belum ada apa-apa dalam alam semesta yang semuanya masih dalam keadaan kosong disebutkan:

Duk tan hana paran-paran, nora bhumi nora langit, kewala hana anrawang anruwung, kewala hana Sang Hyang Tunggal, Bhatara Buddha utpatti. Hana banyu, gni angin. Gni Sang Hyang Panon ngaran, banyu Sang Hyang Ari ngaran, angin sang Hyang amertha ngaran (lembaran 1a).

Terjemahan:

Ketika semuanya kosong, belum ada bhumi atau alam semesta, tidak ada langit, Yang ada hanyalah beliau yang bewujud Sang Hyang Tunggal. Bhatara Buddha mencipta melalui yoga beliau kemudian ada air, api dan udara. Api adalah perwujudan Sang Hyang manon, air perwujudan Sang Hyang Ari, sedangkan Angin adalah perwujudan Sang Hyang Amertha (Merta : 2025).

Lebih lanjut dalam kutipan berikutnya secara berturut-turut menjelaskan hakikat penciptaan alam semesta sebagai berikut;

Mwah mayoga, hana bhumi-langit embang ring tengah. Langit bapa akasa ngaran. Bhumi ibu pertiwi ngaran. Embang Bhatara Siwa ngaran. Muwah mayoga, hana surya, ulan, lintang tranggana. Bapa, surya ngaran. Ibu, candra ngaran. Siwa, lintang tranggana ngaran. hana gunung, danau lan segara. hana purwa, daksina, pascima, uttara. Hana Sang Hyang Iswara, Sang Hyang Brahma,

Sang Hyang Mahadewa, Sang Hyang Wisnu. Hana gneyan, wayabya, neriti, airsanya, Misora Ludra, Sangkara, Sambhu. Ne ring mandhya Bhatara Siwa (lembaran 1b).

Terjemahan:

Beryogalah beliau lagi maka mulai tercipta bumi, langit dan ditengah-tengah masih dalam keadaan kosong. Langit merupakan bapa akasa, bumi adalah ibu pertiwi sedangkan yang kosong merupakan perwujudan *Bhatara Siwa*. Tercipta matahari, bulan dan gugusan bintang-bintang. Matahari wujud dari bapa sedangkan bulan merupakan wujud ibu sedangkan bintang-bintang adalah wujud *Bhatara Siwa* sendiri. Terciptalah gunung danau dan laut, timur, selatan, barat dan utara. Ada *Sang Hyang Iswara*, *Sang Hyang Brahma*, *Sang Hyang Mahadewa* dan *Sang Hyang Wisnu* lalu ada arah Tenggara, Barat laut, barat daya dan timur laut dewanya *Misora*, *Ludra*, *Sangkara* dan *Sambhu* dan ditegah adalah *Bhatara Siwa*.

Berdasarkan apa yang tesirat dalam lembaran 1b tersebut di atas mengenai proses penciptaan yang dalam agama Hindu istilahnya disebut dengan kosmologi. Jadi agama Hindu meyakini pada awalnya di dunia tidak terdapat apa-apa. Lontar angkus Prana menekankan semuanya ini ada atas kehendak Tuhan yang Tunggal.

- b. *Tutur Prana Jati*: *Tutur Pranajati* ini memuat segala sesuatunya mulai dari pikiran, perkataan, gerak maupun kegiatan apapun dilakukan awal mulanya mulai dari pikiran. *Tutur Pranajati* menguraikan tatacara mengendalikan pikiran disebutkan :

Mawak siddhi mandi, meraga idhep pada mangawayang ring langit. Ariras netran ta kabeh haywa sarag. Idhep nelengteping surya, dihina saguli. Wus mangkana neleng tepining akasa, metu dewa nawasanghamangawayang. Ibu mwang raganta pada aturin mangawayang (lembaran 3b).

Terjemahan :

Berbadan sangat sakti, berwujud pikiran yang menampakkan diri dilangit. Tutuplah matamu, pelan-pelan. Pikiran diarahkan memandang tepinya matahari jauhnya seruas jari teratas. lanjutkan dengan memandang tepinya langit, keluar Dewa Nawasangha menampakkan wujud. Lalu mintalah ibu dan dirimu untuk menampakkan wujud (Merta: 2025)

Kutipan bunyi lembaran 3b tersebut di atas bahwa segala sesuatu ditentukan oleh pikiran. Pikiran sebagai pengendali atas semua kehendak, pikiran yang tanpa wujud bisa diumpamakan bewujud yang sangat sakti tergantung bagaimana kita mengendalikan pikiran tersebut. Matahari pada bunyi kutipan *lontar* di atas merujuk pada cahaya, *tepining lagit* mengarah kepada arah. Arah yang dimaksud untuk membangun arah *dik-widik*.

- c. *Tutur Jati Ening*: menjabarkan penjelasan mengenai pembersihan diri mulai dari dalam tubuh, seperti pembersihan diri dari dalam tubuh, baik melalui membakar segala kekotoran yang ada melalui api rahasia, menghanyutkan segala kekotoran melalui unsur cair, seperti melalui tetesan keringat dan aliran darah. Membersihkan diri melalui unsur udara dengan tatacara pengolahan nafas. tesurat dalam kutipan berikut:

Iriki sansak ta adyus, wenang abresihin ratu lwi h Ika ngaran mabersih tan patoya (Lembar 5a).

Terjemahan :

Disinilah tempat saudara kita mandi, bisa dijadikan tempat pemadian atau pembersihan oleh seseorang ratu yang mulia, Tempat itulah disebut bersuci atau mmabersih tanpa menggunakan air (Merta 2025).

Kutipan pada lembaran 5a tersbut diatas sudah sangat jelas menyatakan mengenai hakikat pembersihan diri dari dalam melalui kekuatan jnana.

d. *Tutur Samuscacaya* menjabarkan mengenai mengaktifkan berbagai organ tubuh untuk memberikan akses yang mudah oleh pikiran dan organ tubuh seperti organ tubuh jantung dalam prosesnya memompa aliran darah kesemua organ tubuh. disebutkan sebagai berikut:

Sapta weci ngaran Sa ngaran panunggalan, We ngaran bayu. Ci ngaran Sang Hyang manobhawa. Malih yaning sira ngawe bhawa ning jagat bhuana alit, ungsil bayuntaapang pasti. Haywa simpang idhep ta (lembaran 7a)

Terjemahan :

Sapta (tujuh) *Weci* namanya. *Sa* arinya penyatuan *We* artinya nafas *Ci* merupakan *Sang Hyang Manobhawa*. Bila ingin menciptakan kehidupan di *bhuwana alit* arahkan nafas secara tepat, jaga pikiran tetap fokus dan jangan bercabang (Merta : 2025).

e. *Tutur Bhagawan Kasyapa* menguraikan berbagai macam aksara yang terdapat dalam setiap organ tubuh agar bisa disatukan dalam bentuk *aksara ongkara*. *Aksara-aksara* tersebut mengalami penyatuan dengan mengubahnya (*meringkes*) dari *dasaksara* menjadi *pancaksara* dan terus menjadi *Triaksara* selanjutnya disatukan menjadi satu yaitu *Ongkara*. Salah satu contohnya yang diuraikan aksara yang terdapat dalam hati yaitu *aksara Ang* pada nyali *aksara Ung* serta pada jantung *aksara MANG* disebutkan juga sebagai berikut:

Ring bhuwana alit ikang sastra ngaran getih, yeh, angkihan, bayu, sabda idhep. Tunggal patemonig sastra, bhuwana alit lawan bhuwana agung. Asia dadi entikan jagat. Entikan pratiwi mentik mataluh manakan. Entikan langite : Surya, bintan , bulan. Entikan apahe : bayu sabda, idhep. Sampun dadi patikelan sastra sangha. Ya tika ngebekin rat kabeh (lembaran 10b).

Terjemahan:

Pada *bhuwana alit* sastra itu adalah darah, air adalah nafas, ucapan dan niat. Petemuan sastra di *bhuwana alit bhuwana agung* adalah tunggal, menjadi sembilan jenis yang tumbuh di dunia. Yang tumbuh dari tanah meliput tumbuh bertelor dan melahirkan, yang tumbuh di langit adalah matahari, bulan dan bintang. Yang tumbuh dari air adalah nafas, ucapan dan niat. Telah menjadi kelipatan Sembilan sastra itulah yang memenuhi dunia (Merta : 2025).

Berdasarkan kutipan pada lembaran 10b tersebut dalam tubuh manusia dan alam semesta dibentuk dengan unsur yang sama, Seehingga bila disatukan akan megisi alam semesta ini memalui tanah dan langit.

f. *Tutur Jagatnatha dan Jagatguru*: menguraikan tentang ilmu untuk mengetahui tata cara tanda kematian akan tiba. hal ini juga telihat dalam kutipan berikut;

Yaning ngawe bayu kapatian, adegakene bayun ta ring untek, anggan ta marasangawang-awang. Genine sering nabhi haywa angangsengin apang eda maurip ngaran genyadbhuta (lembaran 12a).

Terjemahan:

Apabila membuat napas kematian, letakkan nafas pada otak rasakan badan seperti melayang-layang. Api yang ada pada pusar (nabhi) jangan diberikan mengimbangi agar tidak hidup yang disebut geni adbhuta (Merta : 2025).

Berdasarkan kutipan lembaran 12a memuat tentang tata cara mengetahui akan datangnya kematian dengan berbagai ciri-cirinya: Meskipun sesungguhnya lahir hidup dan mati kesemuanya itu merupakan hukum alam yang disebut *rta* merupakan kuasa Tuhan namun sesungguhnya kalau kita menekuni ajaran *kawisesan* serta jalan untuk

menuju kembali ke Sang pencipta diketahui akan memudahkan *Sang Atma* untuk bisa menyatu dengan Tuhan.

- g. *Tutur Kanda Phat Catur Sudiksa*: Menguraikan peranan *catur sanak* yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Pada tutur *Tutur Kanda Phat Catur Sudiksa* bahwa keyakinan umat Hindu dengan saudara yang diajak lahir seperti air ketuban (*yeh nyon*) plasenta (*Ari-ari*), Darah dan tali pusar memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelahiran dan kehidupan sampai pada manusia mati dikemudian hari. Adapun saudara kita yang diajak lahir seperti air kutuban (*yeh nyom*), darah (*getih*), lemak kulit/talipusar (*lamas*) dan plasenta (*ari-ari*). Dalam ajaran agama Hindu di Bali mengenal dengan empat macam *kanda* yaitu *Kanda Phat Bhuta*, *Kanda Phat Rare*, *Kanda Phat Sari* dan *Kanda Phat Dewa*. Sehingga untuk peyebutannya juga mengalami transformasi sampai pada empat tingkatan tersebut petikan lembaran 17b di atas menyebutkan “.....*Anggapati, Prajapati, Bhanaspati, Bhanaspati-raja.....*”. Penamaan saudara empat kita pada tahapan *Kanda Phat Dewa*

2. Praktik Ajaran *Kamoksan*

Bersatunya *jiwatman* dengan *paratman* dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *moksa*. Subagiasta (2008) menyebutkan bahwa untuk mencapai kelepasan atau moksa yaitu bersatunya *jiwatman* dengan *Brahman*. *Moksa* dalam bahasa Sanskerta berasal dari urat kata "muc" yang artinya membebaskan atau melepaskan. Jadi, moksa berarti kelepasan atau kebebasan. *Moksa* adalah salah satu *sradha* (keyakinan) dalam ajaran agama Hindu, yaitu sebagai tujuan hidup tertinggi. *Moksa* yang berarti kebebasan atau kelepasan bebasnya atau terlepasnya *Atma* dari belenggu. Adapun praktik ajaran kamoksan terdapat dalam tutur sebagai berikut:

- a. *Tutur Upadesa*: dijelaskan berbagai hakikat perbuatan baik yang bisa mengendalikan seluruh indrya untuk tidak digunakan berlebihan, selalu melakukan perbuatan *dharma* untuk bisa menuntun menuju *kamoksan*. Intinya pada ajaran *Tutur Upadesa* mengenai penyatuan *Sang Hyang Atman* dengan Tuhan kembali untuk menuju *kamoksan*. Adapun praktik ajaran yang tertuang dalam *Tutur Upadesa* sebagai berikut;

Iki tutur upadesa ngaran panunggalan bayu kamoksan sampun nunggal bayu pangelepasan sampun kadi bhuwana teges swarga Swar, ngaran galang apadang. Ga, ngaran marga. sampun maraga tegesing kawah, tan wruh angungsiang peteran ing anggan ta,kerea maraga kawah ika. nagging sangkaning ulah ala kalawan ayu. Ala ulahe, ala pitaran ta anjadma. Ayu ulahe ayu pitaranta melah. Sahananing manusa yan sampun kaweruhan wenang milihin margane melah (lembaran13a)

Terjemahan :

Tutur upadesa merupakan penyatuan bayu kamoksan (nafas kamokasan). Setelah nafas pembebasan menyatu, sudah seperti dunia, itulah surga, Swar artinya terang benderang, GA artinya jalan. akan dapat berwujud neraka karena tidak dapat mengarahkan perputaran badanmu, oleh Karena itu akan menjadi neraka. Namun semuanya itu pada berawal dari perbuatan baik dan buruk. Buruk perbuatannya maka buruk pula penjelmaan leluhurnu. Baik perbuatanya maka baik pula penjelmaan leluhurnu (Merta : 2025).

- b *Tutur Arjuna Jaya Astawa* menguraikan tentang penyucian badan ketika akan mempraktikkan ajaran *kawisesan* maupun ajaran *kamoksan*. Pentingnya penyucian diri melalui ritual ketika akan memulai untuk menekuni ilmu pengetahuan *jnana* penyucian yang disini melalui pembersihan memakai sarana *upakara* seperti contoh melakukan upacara *bayuh* ataupun *mawinten* dan lain-lain disebutkan:

Malah hana tutur yan sampun panamaya pati, hana candra lepa kadikojaring arep, jagate ring pastola kalawan sagara muncar mwang cedokan ing andakasane. Andegakena samaya patinta. uripang genine ring nabhinta. Isep bayunta ring irung kalih. Ngisep bayu sastraning AH ngilihin genine ring nabhi. Sampun ngendihmanilih, dadi geni sabhuwana, pwa angaran, sastraning ANG Tungtung genine pwakane andegakena ring cedok ning gulu. tutuknia geni arcana ngaran (lemburan 13b).

Terjemahannya:

Lagi ada tutur, bila telah tiba waktuya mati, ada candra lepa seperti disebutkan di depan, dunia di pastola dan segara muncar serta ceking pada andakasa. Maka tundalah waktu kematianmu. Hidupkan api pada nabhimu. Hiruplah udara melalui kedua lobang hidung. Menarik nafas AH mengisapi api pada nabhi. setelah menyala karena dikipasi menjadi geni sabhuwana (Api sejagat), aksaranya ANG puncak apinya agar dihentikan pada cekungnya kerongkongan. Puncak apinya bernama geni arcana Sekarang imbaskanlah nafasmu ke otakmu. Itu yang disebut sungai Srayu itulah yang disebut air lapang kajang, guakan untuk menyirami apinya.

- c. *Tutur Penglepasan Siwer Mas* menguraikan mengenai tata cara ketika seseorang yang mengetahui dirinya akan meninggal akan melepaskan Roh (*Sang Hyang Atma*) melalui bebagai lobang dalam tubuh yang paling rahasia untuk bisa *Sang Hyang Atman*, menuju tempatnya yaitu menyatu dengan Tuhan. ada disebutkan:

Yening pitaranta tan polih genah, I bape, I meme, I pekak, mwang I somah, I buyut, I pianak, weruh sawiji kadi ujaring aji, ika nuntun Sang pitaranta sasar polih genah, prasama amanggih ayu. Anghing elingakena tutur sastra kadi kojar ing arep. Haywa wera ring paras sisia ring wong len, tan sama budhi. sane wenang kinawehan putra sasana ngaraan putra manuting guru (lemburan 14a).

Terjemahannya:

Apabila pitaramu tidak memperoleh tempat, ayah, ibu, kakek, istri, buyut, anak (namun bila) salah seorang mengetahui seperti yang disebutkan dalam ilmu ini, itu akan menuntun pitaramu yang kesasar sehingga memperoleh tempat, semuanya memperoleh kebaikan. Tetapi ingatlah penjelasan ilmu yang dipaparkan di depan. Janganlah menyimpang dari dasar-dasar penjelasan ilmu untuk bekal hidup dan bekal mati. Tetapi jangan disampaikan secara sembarangan kepada murid dari orang lain, karena tidak sama pikirannya. Yang boleh diberikan adalah putra sasana, yaitu putra yang patuh pada guru.(Merta: 2025).

3. Praktik Ajaran Aguron-guron

Aguron-guron merupakan suatu istilah sistem belajar yang diterapkan dalam praktik masyarakat Hindu di Bali khususnya untuk menekuni bidang seperti agama, pengobatan traditional. *Aguron-guron* dalam konteks agama Hindu di Bali merujuk pada sistem pendidikan atau proses pembelajaran di mana seorang guru (*Nabe*) memberikan pengajaran kepada murid (calon Rsi atau calon pendeta). Terdapat dalam ajara *tutur*:

- a. *Tutur Mpu Yogiswara*: *Tutur Mpu Yogiswara* menguraikan tentang tata krama berguru atau *aguron-guron*. Adanya aturan aturan seseorang yang layak dijadikan murid atau dijadikan seseorang guru. Maksudnya untuk memilih guru atau murid yang baik tenunya ada syarat sesuai dengan keilmuan yang ditekuni. disebutkan dalam kutipan berikut:

Yaning sampun pageh kadilinging aji wekasan kamoksan sang guru kalawan ikag putera, ring tumadiane prasama lawan guru. Ala prasama ala, Ayu

prasama ayu, naghing dasarain antuk solah ayu, Haywa amati-mati wong tan padosa. Haywa angadakaken nora gawe, salah gawe pakriya ala (lembaran 15b).

Terjemahan :

Apabila telah kokoh seperti apa yang disebutkan dalam sastra, kemudian setelah guru dan putra moksa, pada kelahiran berikutnya akan bersama-sama dengan guru, buruk samasama buruk, baik sama-sama baik, namun harus didasari dengan tingkah laku yang baik. Janganlah membunuh orang yang tidak berdosa. Janganlah mengerjakan pekerjaan yang tidak benar atau mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaan berbuat buruk.

4. Praktik Ajaran Pengobatan Tradisional (*Usada*)

Aksara-aksara dalam *lontar Tutur Angkus Prana* tidak saja bertutur tentang *kelepasan* dalam arti mencapai *moksa*, akan tetapi *aksara-aksara* ini muncul mengenai hakikat tentang untuk mewujudkan kejiwaan yang sehat jadi peran *aksara* tentang kesembuhan diri dan obat yang bisa memberikan imunitas bagi jiwa dan raga *sarira* disebutkan: Praktik ajaran *usada* dalam *lontar Tutur Angkus Prana* tersirat dalam kutipan lembaran 20a yang terangkum dalam *Tutur Yoga Sandhi* disebutkan sebagai berikut:

Malih hana tutur bhagawan Ksyapa ngaran gelar balian. Yan hana wang kekenen ing wisia bucari agung alit, tunggalakena bayunta ring dada. Watuakena saluwuring lidah kadi angin tarik, angin bayu, bajra ngaran sastranya : MANG (lembaran 20a).

Telas angin ika angin mrethane ring untek beduwur wetuang saluwuring lidah, angina aris. sastrania : AH (h;). Anggen panawar wenang. anggen angelukat saluiring lara wenang. Pangasih desti wenang pangasih wong pawestri wenang. Nanging dudu guna. pemaya maya ngaran (lembaran 20a).

Tejemahan :

Inilah tutur yoga sandhi namanya lagi ada tutur bhagawan kasyapa sebagai pedoman pengobatan dukun (balian). apabila ada orang terkena racun besar atau kecil, satukanlah nafassmu di dada. Keluarkanlah di atas lidah sepertii angin kencang. Udara bayu bajra namanya aksaranya *MANG*

Setelah udara itu habis, udara kehidupan yang ada pada otak di atas agar dikeluarkan di atas lidah, dengan udara sepoi-sepoi. *AH (h;)* aksaranya. Boleh digunakan sebagai penawar penyakit. Sebagai sesembahan orang yang melakssanakan ilmu hitam. Boleh untuk mendapatkan cinta perempuan, tidak dengan guna-guna (Merta :2025).

3.3 Aspek Susila dalam *Lontar Tutur Angkus Prana* Mempengaruhi Moralitas dan Perilaku Sosial Masyarakat Hindu Bali

Aspek merupakan sudut pandang dari suatu hal, aspek juga dapat diartikan suatu komponen yang membentuk suatu keseluruhan atau situasi tertentu. Berdasarkan pengertian aspek tersebut di atas adapun aspek-aspek yang akan dibahas dalam *lontar Tutur Angkus Prana* yaitu aspek yang mempengaruhi moralitas dan perilaku sosial masyarakat Hindu sebagai berikut:

1 Aspek Pengendalian Diri (*Sad Dripu*)

Aspek pengendalian diri (*sadripu*) berhubungan erat dengan lima sistem kepercayaan agama hindu yang disebut dengan panca srama karena hal tersebutlah pengendalian indriya sangat penting untuk mencapai tujuan dari kehidupan yaitu moksa. Dengan adanya hukum

karma phala ini juga jadi keyakinan terhadap *punarbhawa* atau reinkarnasi akan terkorelasi terhadap pengendalian diri yang dilakukan. Adapun makna dari Hukum *karma* dan *reinkarnasi* menjadi sebuah simbol

2. Aspek *Tri Kaya Parisudha*

Tri kaya parisudha merupakan salah satu ajaran dalam agama Hindu yang menekankan keseimbangan dari tiga aktifitas yang digerakkan oleh pikiran. *Tri kaya parisudha* berasal dari tiga kata yaitu: *tri* yang berarti tiga, *kaya* yang berarti aktivitas, dan *parisudha* yang berarti baik/suci. Jadi *tri kaya parisudha* diartikan tiga aktivitas yang suci/baik. Adapun tiga gerak yang harus disucikan itu diantaranya :

a. *Manacika Parisudha* yaitu hasil pemikiran yang suci. pikiran merupakan sumber segala apa yang dikatakan dan diperbuat. Dalam Tutur Angkus Prana temuat pada lembaran 11b menyebutkan sebagai berikut; “.....*Kewala resep-resep kang idhep wireh idhepe kang sastra jati*,”. Artinya; “.....walaupun hanya dipahami sebatas dalam pikiran sebab pikiran adalah sastra yang sebenarnya.....”. b. *Wacika Parisudha* yaitu berkata yang baik dan benar. Kata-kata mampunyai kedudukan dan peranan yang amat penting dalam hidup. Kata-kata dapat mendatangkan kebahagiaan untuk diri sendiri atau menarik simpati orang lain.kata-kata juga dapat merupakan *Tirtha Amertha* yang sejuk dan nyaman. c *Kayika Parisudha* yaitu perbuatan baik dan suci, kaitannya dengan pebuatan yang baik dan suci dalam *lontar Tutur Angkus Prana* pada lembaran 9b dalam *Tutur Bhagawan Kasyapa, ingaran Bhagawan Swakarma* disebutkan sebagai berikut; ‘.....*Bha ngaran bayu, Ga ngaran gama, Swa ngaran patitis Kar kngaran tingkah, Ma ngaran Madya.....*’. Artinya *Bha* adalah nafas, *Ga* adalah kacau, *Swa* adalah sasaran, *Kar K* adalah kelakuan, *Ma* adalah *madya.....*” dari kutipan tersebut sangat jelas bahwa tata cara perilaku diatur dalam menerapkan ilmu kawisesan diperlukan untuk tetap dalam pengendalian diri hal ini juga dipertegas pada lembaran yang sama menyebutkan “.....*Krana aja sumbar-sumbar ring dewek.....*” Artinya Karenanya janganlah menyombongkan atau menyumbarkan diri.....”.

3. Aspek Budaya

Aspek budaya yang tercermin dalam *lontar Tutur Angkus Prana* yaitu : Dalam aspek budaya spiritual *lontar Tutur Angkus Prana* berisi ajaran tentang filsafat agama, kosmologi, dan dualisme manusia, yang merupakan inti dari ajaran spiritual Bali, hal ini menujukkan nilai-nilai *susila* dalam ajaran agama dipertahankan dalam implementasi ajarannya

4. Aspek Upacara *Yadnya*

Yadnya yang kita ketahui sebagai suatu pengorbanan suci kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa beserta dengan manifestasi-Nya. dalam *lontar Tutur Angkus Prana* juga disebutkan mengenai persesembahan meskipun tidak secara terperinci ditujukan kehadapan Tuhan dalam manifestasi-Nya, namun ada sedikit menyinggung mengenai sarana atau sesajen *upakara* yang patut dipersembahkan kehadapan Tuhan. Aspek *susila* terdapat juga dalam rangkuman *Tutur Sembah Tarpana* yang berkaitan dengan upacara *yadnya*. Yang dimaksud aspek *yadnya* terdapat etika (*susila*) yang harus dipatuhi atau dijadikan patokan atau rujukan dalam menjalani upacara keagamaan. Adapaun sarana *upakara* yang dipersebahkan sesuai dengan kutipan lembaran 19b *lontar Tutur Angkus Prana* menyebutkan “.....*asep menyan astanggi. Segehan warna lalima tatabuh arak berem, daksina asiki, canang lenga wangi, burat wangi, ajuman putih kuning atanding,.....*”. Artinya “.....*dupa kemenyan dan astastanggi, segehan warna lima, tatabuhan arak dan berem daksina* satu buah, *canang lenga wangi, canang burat wangi, ajuman putih kuning* satu *tanding.....*”.

5. Aspek Nilai-nilai Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Ajaran agama Hindu bersumber pada kitab suci Weda, namun seiring perkembangan dan agama tidak bisa berdiri sendiri perlu adanya kebudayaan sebagai wujud nyata dalam mengamplifikasi ajaran agama. Jadi ajaran agama Hindu di Bali selain sumber utamanya adalah Weda juga terdapat banyak kesusatraan tulis berupa naskah-naskah kuno salah satunya berupa *lontar*. *Lontar* sebagai warisan kesusatraan tertulis yang didapat dari nenek moyang umat Hindu terkandung berbagai tuntunan yang berhubungan dengan ajaran moral, etika, acara agama dan lain-lain.

Ajaran *susila* tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *lontar Tutur Angkus Prana*. Adapun nilai-nilai pendidikan yang bisa ditemukan yaitu: Nilai pendidikan tentang ajaran ketuhanan bahwa dalam *lontar Tutur Angkus Prana* yang menganut Paham *siwaisme* penempatan *Ida Bhatar Siwa* sebagai Dewa tertinggi, adanya paham *polytheime* yang menempatkan Tuhan dalam posisi kesemua arah mata angin beserta menempatkan posisi manifestasi Tuhan dalam tubuh yang disimbolkan melalui *aksara* suci. Nilai pendidikan *susila* juga tercermin bagaimana tata cara menyeimbangkan unsur-unsur pembentuk badan jasmani, serta ajaran *susila* di antara murid dan guru.

Simpulan:

Pertama: Ajaran tattwa dapat dipahami dalam konteks teologi Hindu meliputi: *Henotheisme Sang Hyang Siwa Tiga* sebagai dewa tertinggi dari sekian banyaknya nama dewa. *Polytheisme* esensi Tuhan dalam bentuk *immanent* (*Saguna Brahman*) dalam *lontar Tutur Angkus Prana*, menggambarkan esensi Tuhan dalam bentuk *immanent* (*Saguna Brahman*) yaitu Tuhan yang berwujud. *Monotheisme Bhatar siwa* disebutkan dalam banyak nama. namun sesungguhnya *tunggal jatinia*. Teologi *siwaistik* *tercermin* dalam kutipan *Saisining jagat kabeh lwi ing putus, meraga Siwa*. Teologi Bali disebutkan dalam dimensi *saguna* dan *nirguna* yaitu *bape ibu* dan *Sang Hyang Titah*. dipahami dalam konteks teologi Hindu.*Kedua* Praktik ajaran *susila* Ajaran *kawisesan* berakar kuat pada prinsip keseimbangan *rwa-bhineda*, dalam beberapa *tutur*; *Tutur Angkus Prana*, *Tutur Prana Jati*, *Tutur Jati Ening*, *Tutur Samuscaya*, *Tutur Bhagawan Kasyapa*, *Tutur Jagatnatha* dan *Jagatguru*, *Tutur Kanda Phat Catur Sudiksa*, *Tutur Upadesa*, *Tutur Panglepasan Siwer Mas*. Paktek ajaran *aguron-guron* temuat dalam *Tutur Mpu Yogiswara* yang menekankan pentingnya disiplin dalam mepelajari sesuatu. *Ketiga* Aspek *susila* Meliputi: Pengendalian diri (*sadripu*),*Tri Kaya Parisudha*, aspek budaya, aspek upacara *yadnya* serta aspek pendidikan

Daftar Pustaka

- Doner, I Ketut. 2006. Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta. Surabaya: Paramitha.
- Doner, I Ketut. 2009. *Teologi*. Surabaya: Paramita
- Merta, I. M., Redi, I. W., & Nerawati, N. G. A. A. 2022. *Ajaran kawisesan dalam tutur angkusprana di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung*. E-Jurnal.
- Nurkancana, Wayan. 1999. Pokok-Pokok ajaran Hindu. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 2021. *Bhagawadgita* (Pancama Veda) Surabaya: Paramitha
- Santhiastini, N. K. D., Suardiana, I. W., & Antara, I. G. N. 2016. Teks *Tutur angkus prana: Kajian struktur dan semiotika*. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, Vol 16. No 2. Hal 130–137.
- Santiati, N. W. S. 2014. *Tutur Bhuwana Kosa: Kajian Semiotika* [Skripsi, Universitas Udayana].
- Situmorang, Jonar. 2017. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development. Bandung : Alfabeta
- Sumaryono, E. 1999. *Filsafat Etika: Refleksi Kritis Atas Masalah Moral*. Kanisius.
- Wijaya, B. 2020. The impact of spiritual ethics in *Lontar Tutur* on community behavior in Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Journal of Cultural Heritage*, Vol 5. No 1. Hal 32–47.